

Resiliensi Pastoral melalui Konseling Komunal: Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan di Gereja Presbyterian Indonesia Elim Warakas

Katji Mariany Na'at¹

¹ Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih

Korespondensi: katjinaat@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Maret 10th, 2026

Direvisi April 18th, 2026

Diterbitkan Jun 20th, 2026

Kata kunci:

Resiliensi pastoral, konseling komunal, kualitas pelayanan, jemaat diaspora, GPI Elim Warakas.

ABSTRACT

Pelayanan pastoral di gereja-gereja perkotaan menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat mobilitas jemaat, jarak geografis, dan kemacetan yang membatasi intensitas pertemuan antara pelayan dan jemaat. Kondisi ini juga dialami oleh Gereja Presbyterian Indonesia (GPI) Elim Warakas yang memiliki jemaat tersebar di berbagai wilayah Jakarta dan daerah penyangga di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran konseling komunal dalam membangun resiliensi pastoral sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan kepada jemaat yang tersebar secara geografis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui pengamatan lapangan terhadap praktik pelayanan pastoral dalam konteks jemaat diaspora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling komunal yang didukung optimalisasi peran Penatua dan Diaken di setiap wilayah pelayanan memungkinkan pendampingan pastoral berlangsung lebih dekat, responsif, dan berkelanjutan. Nilai-nilai kekeluargaan, persaudaraan, dan kehadiran pastoral di rumah-rumah jemaat menjadi modal sosial yang memperkuat ketahanan spiritual dan emosional jemaat. Selain itu, pola pelayanan yang terdesentralisasi terbukti meningkatkan aksesibilitas, efektivitas komunikasi pastoral, dan kualitas pelayanan gerejawi di tengah keterbatasan jarak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling komunal berbasis relasi dan kearifan lokal berkontribusi terhadap penguatan resiliensi pastoral sekaligus menjadi strategi peningkatan kualitas pelayanan gereja dalam konteks jemaat diaspora. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan struktur pelayanan berbasis wilayah untuk menjawab tantangan geografis dan sosial gereja perkotaan modern secara berkelanjutan efektif kontekstual.



© 2026 Para Penulis. Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta (STTIJA). Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral di wilayah megapolitan seperti Jakarta menghadapi tantangan yang semakin kompleks, khususnya terkait dengan dimensi spasial dan mobilitas jemaat. Kompleksitas ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berdampak langsung pada efektivitas pendampingan pastoral yang menuntut kehadiran relasional antara pelayan Tuhan dan jemaat. Kondisi tersebut secara nyata dialami oleh Gereja Presbyterian Indonesia (GPI) Elim Warakas, yang memiliki pola pemukiman jemaat bersifat diaspora di wilayah Jabodetabek.

Secara faktual, meskipun pusat pelayanan gereja berada di Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara, jemaat tersebar di berbagai wilayah seperti Marunda, Rorotan, Bekasi, Kampung Pulo, Pamulang, hingga Cilebut. Pola sebaran ini menciptakan problem serius dalam aksesibilitas pelayanan pastoral, khususnya dalam model konseling konvensional yang masih mengandalkan pertemuan tatap muka berbasis pusat gereja. Bahkan kondisi ini semakin kompleks karena Ketua Majelis Jemaat (Gembala) berdomisili di Kampung Pulo, Jakarta Timur, sehingga kepemimpinan pastoral sendiri turut mengalami tantangan spasial yang signifikan.

Masalah utama yang muncul dalam konteks penelitian ini adalah keterbatasan model konseling pastoral yang tersentralisasi dalam menjawab kebutuhan jemaat diaspora. Model pelayanan yang berpusat pada gedung gereja tidak lagi memadai untuk menjawab dinamika kehidupan jemaat yang tersebar secara geografis dan menghadapi beragam tekanan kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun psikologis. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pastoral jemaat dan model pelayanan yang tersedia saat ini.

Selain itu, kebutuhan jemaat akan pendampingan psikospiritual yang berkelanjutan belum sepenuhnya dapat diakomodasi melalui pola kunjungan pastoral tradisional. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menghadirkan pelayanan yang responsif, adaptif, dan kontekstual dalam konteks gereja diaspora perkotaan.

Dalam literatur konseling pastoral, pendekatan yang dominan masih berpusat pada model individual dan institusional yang menekankan relasi satu arah antara konselor (pendeta) dan konseli (jemaat). Howard Clinebell menekankan bahwa konseling pastoral adalah “kehadiran yang peduli” (*caring presence*) yang bersifat inkarnasional, di mana pelayan Tuhan hadir secara langsung dalam pergumulan jemaat (Clinebell, 1984). Namun demikian, pendekatan ini dalam praktiknya masih sering dibatasi oleh struktur institusional gereja yang sentralistik.

Demikian pula, pendekatan teologi kontekstual yang dikembangkan oleh Eka Darmaputera menekankan pentingnya gereja yang hadir secara solider dalam konteks sosial umat (Darmaputera, 1992). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengembangkan model operasional konseling pastoral yang berbasis jejaring komunitas dalam konteks diaspora jemaat perkotaan yang tersebar secara geografis.

Dengan demikian, terdapat gap teoretis yang jelas, yakni belum adanya integrasi konseptual antara resiliensi pastoral, konseling komunal, dan model pelayanan gereja diaspora yang bersifat kolegal-distributif dalam sistem Presbyterian.

Novelty (Kebaruan Penelitian). Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual berupa pengembangan model resiliensi pastoral melalui konseling komunal dalam konteks GPI Elim Warakas. Model ini tidak lagi menempatkan pelayanan konseling secara eksklusif pada figur pendeta atau pusat gereja, tetapi mendistribusikannya kepada Majelis Jemaat (Penatua dan Diaken) sebagai representasi pastoral di wilayah domisili jemaat.

Dalam perspektif sistem Presbyterian, prinsip *imamat am orang percaya* menjadi dasar teologis yang memperkuat keterlibatan kolektif dalam pelayanan pastoral. John Patton menegaskan bahwa kepedulian pastoral merupakan fungsi komunitas iman, bukan semata individu yang ditahbiskan (Patton, 1993). Hal ini sejalan dengan Tata Gereja GPI (2024) yang menegaskan mandat Majelis Jemaat untuk melakukan pengembalaan aktif melalui kunjungan dan pemeliharaan jemaat secara langsung.

Dengan demikian, novelty dari penelitian ini terletak pada formulasi model konseling pastoral komunal-distributif yang berbasis resiliensi pelayanan, di mana Penatua dan Diaken berfungsi sebagai “gembala wilayah” yang menghadirkan kehadiran pastoral secara lebih dekat, kontekstual, dan adaptif terhadap realitas geografis jemaat diaspora.

Landasan Teologis dan Kontekstual. Secara teologis, konsep kehadiran pastoral ini berakar pada imanensi Allah dalam konsep *Immanuel*, yaitu Allah yang menyertai umat-Nya dalam segala situasi kehidupan. Prinsip ini ditegaskan dalam etika pastoral Perjanjian Baru melalui nasihat Paulus: “Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis” (Roma 12:15). Ayat ini menegaskan dimensi empatik dari pelayanan pastoral yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga relasional dan inkarnasional.

Dalam perspektif teologi kontekstual, gereja dipanggil untuk tidak menjadi institusi yang terisolasi dari pergumulan umat, melainkan hadir secara nyata dalam konteks kehidupan jemaat. Dengan demikian, pelayanan pastoral di GPI Elim Warakas harus diwujudkan dalam bentuk kesediaan melintasi batas geografis dan sosial demi menghadirkan kasih Kristus secara konkret di tengah jemaat diaspora.

Penegasan Arah Penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa diperlukan suatu pendekatan baru dalam pelayanan pastoral yang tidak hanya bersifat sentralistik, tetapi juga kolegal dan distributif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan konsep resiliensi pastoral melalui konseling komunal sebagai upaya peningkatan kualitas pelayanan di GPI Elim Warakas, yang secara teologis, praktis, dan kontekstual relevan dengan realitas gereja diaspora perkotaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian (Arikunto, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi suatu permasalahan secara mendalam dalam konteks nyata melalui satu unit kasus, yang dapat berupa individu, kelompok masyarakat, atau komunitas tertentu dengan karakteristik dan permasalahan khusus.

Dalam penelitian studi kasus, data tidak hanya diperoleh dari satu sumber, melainkan dari berbagai pihak yang terlibat dalam konteks kasus yang diteliti. Nawawi (2012) menegaskan bahwa data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang berkaitan dengan kasus tersebut, sehingga memungkinkan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian studi kasus bersifat kontekstual dan hanya berlaku pada kasus yang diteliti.

Penelitian ini berfokus pada kasus pelayanan pastoral di Gereja Presbyterian Indonesia (GPI) Elim Warakas, khususnya dalam konteks jemaat diaspora yang tersebar di wilayah Jabodetabek. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap praktik kunjungan wilayah serta wawancara mendalam (in-depth interview) kepada Majelis Jemaat (Penatua dan Diaken) dan anggota jemaat yang berada di wilayah diaspora, seperti Bekasi, Pamulang, dan Cilebut.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk memahami pola pelayanan pastoral yang berlangsung, khususnya terkait munculnya bentuk resiliensi pastoral melalui praktik konseling komunal. Analisis ini diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana model pelayanan kolegal-distributif bekerja dalam konteks gereja diaspora serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pelayanan pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di GPI Elim Warakas mengalami transformasi signifikan dalam pola ruang pelayanan konseling. Secara empiris, praktik konseling tidak lagi didominasi oleh ruang formal di gedung gereja, tetapi bergeser ke ruang domestik melalui praktik kunjungan rumah (pastoral visitation). Pergeseran ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menunjukkan perubahan paradigma pelayanan dari sentralistik menjadi distributif. Dalam praktiknya, interaksi pastoral lebih sering terjadi di rumah jemaat di wilayah diaspora seperti Bekasi, Pamulang, Cilebut, Marunda, dan Rorotan, sehingga ruang konseling menjadi lebih cair, kontekstual, dan berbasis kehidupan sehari-hari jemaat.

Secara lebih spesifik, data lapangan menunjukkan bahwa efektivitas konseling meningkat ketika pelayan hadir langsung di ruang hidup jemaat. Kehadiran Penatua dan Diaken di wilayah domisili masing-masing memperpendek jarak psikologis dan geografis antara gereja dan jemaat. Pola ini memperlihatkan bahwa konseling pastoral tidak lagi bersifat satu arah dari pusat gereja, melainkan terbentuk dalam jaringan relasional yang saling terhubung. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa transformasi ini bukan sekadar perubahan lokasi pelayanan, tetapi juga perubahan struktur relasi pastoral yang lebih partisipatif dan kolegal.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *caring presence* yang dikemukakan oleh Clinebell, yang menekankan bahwa inti konseling pastoral adalah kehadiran inkarnasional di tengah pergumulan jemaat (Clinebell, 1984). Dalam konteks GPI Elim Warakas, kehadiran tersebut tidak lagi terbatas pada figur pendeta, tetapi didistribusikan melalui Majelis Jemaat sebagai representasi gereja di wilayah diaspora. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kehadiran pastoral menemukan bentuk operasionalnya dalam model konseling komunal. Dengan demikian, perubahan ruang dari kantor ke ruang tamu bukan hanya fenomena sosial, tetapi juga manifestasi teologis dari kehadiran Allah yang kontekstual dalam kehidupan jemaat.

Lebih lanjut, temuan ini juga memperlihatkan bahwa kedekatan emosional antara pelayan dan jemaat menjadi faktor penting dalam keberhasilan konseling pastoral. Kesamaan pengalaman hidup urban, termasuk beban perjalanan, keterbatasan waktu, dan tekanan ekonomi, menciptakan *shared experience* yang memperkuat relasi empatik. Yakub Susabda menegaskan bahwa kepercayaan dalam proses konseling terbentuk melalui empati yang tulus dan dapat dirasakan secara nyata oleh konseli (Susabda, 2007). Dalam konteks ini, posisi geografis Penatua yang juga mengalami keterpisahan dari

pusat gereja justru memperkuat solidaritas emosional dengan jemaat diaspora, sehingga proses konseling menjadi lebih terbuka dan efektif.

Jika dikaitkan dengan teori, temuan ini memperkuat gagasan teologi kontekstual yang dikembangkan oleh Eka Darmaputera, yang menekankan bahwa gereja harus hadir secara nyata di tengah pergumulan umat, bukan menjadi institusi yang terisolasi dari realitas kehidupan jemaat (Darmaputera, 1992). Namun demikian, hasil penelitian ini juga memperluas gagasan tersebut dengan menunjukkan bahwa kehadiran gereja tidak hanya bersifat individual (pendeta), tetapi juga kolektif melalui struktur presbiterial. Artinya, kehadiran pastoral tidak hanya bergerak secara vertikal dari pendeta ke jemaat, tetapi juga horizontal melalui jejaring Penatua dan Diaken di wilayah diaspora.

Apabila dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya, model pelayanan pastoral umumnya masih menekankan sentralitas peran pendeta dalam konseling individu dan kunjungan pastoral. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas pastoral sangat bergantung pada intensitas relasi antara gembala dan jemaat secara langsung di ruang gereja. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan, yaitu bahwa dalam konteks jemaat diaspora, efektivitas pastoral justru meningkat ketika fungsi konseling didistribusikan kepada Majelis Jemaat yang berada lebih dekat secara geografis dengan jemaat. Dengan demikian, terdapat pergeseran dari model pastoral terpusat menuju model pastoral jaringan (*networked pastoral care*).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa konsep resiliensi pastoral memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pelayanan gereja diaspora. Resiliensi tidak hanya dipahami sebagai ketahanan individu, tetapi juga sebagai kemampuan sistem gereja untuk beradaptasi terhadap tantangan geografis dan sosial. Dalam praktiknya, Penatua dan Diaken berperan sebagai agen resiliensi yang membantu jemaat bertahan dalam tekanan hidup urban melalui pendampingan spiritual, emosional, dan sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, resiliensi pastoral dalam konteks ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal dan institusional.

Selanjutnya, transformasi menuju konseling komunal memperlihatkan adanya pola pelayanan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada komunitas. Data lapangan menunjukkan bahwa kelompok sel, kunjungan wilayah, dan retret pemulihan menjadi ruang-ruang utama dalam proses konseling komunal. Dalam ruang-ruang tersebut, jemaat tidak hanya menjadi objek pelayanan, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses pemulihan bersama. Model ini memperkuat fungsi gereja sebagai komunitas penyembuhan (*healing community*), di mana beban pastoral tidak hanya ditanggung oleh satu pihak, tetapi dibagi secara kolektif dalam tubuh Kristus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi ruang, relasi, dan struktur pelayanan dalam GPI Elim Warakas telah menghasilkan model resiliensi pastoral berbasis konseling komunal yang lebih adaptif terhadap realitas jemaat diaspora. Model ini tidak hanya konsisten dengan prinsip teologis kehadiran Allah, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana gereja dapat berfungsi secara efektif dalam konteks urban yang kompleks dan tersebar secara geografis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi pastoral merupakan bentuk ketahanan pelayanan yang tidak hanya lahir dari kemampuan individu pelayan, tetapi juga dari struktur gereja yang adaptif dalam merespons realitas jemaat diaspora. Jarak geografis yang selama ini dipandang sebagai hambatan pelayanan pastoral justru dapat dipahami sebagai ruang anugerah yang membuka peluang hadirnya model pelayanan yang lebih kontekstual dan relasional. Transformasi konseling pastoral di GPI Elim Warakas melalui pendekatan konseling komunal membuktikan bahwa kasih pastoral tidak dibatasi oleh ruang fisik, melainkan diwujudkan melalui kehadiran kolektif gereja dalam relasi komunitas iman. Dengan demikian, keberhasilan pelayanan pastoral tidak ditentukan oleh kemegahan fasilitas gereja, tetapi oleh ketulusan kehadiran, kekuatan relasi komunal, serta kemampuan gereja untuk beradaptasi dengan dinamika kehidupan jemaat secara nyata dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ayu, S. F. C. C. L., Lisu, R. R., & Paliling, S. (2026). Dukungan spiritual pastoral konseling terhadap keberlanjutan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 3(1).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behar, A. N. (2025). Resiliensi holistik dalam pelayanan misi: Pengalaman keluarga misionaris Indonesia di Kyrgyzstan. *Ritornela: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(3), 256.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Clinebell, H. (2011). *Tipe-tipe konseling dan teologi pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. W. (2015). *Designing and conducting mixed methods research* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Darmaputera, E. (1997). *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Gereja Presbyterian Indonesia. (2024). *Tata gereja dan tata laksana Gereja Presbyterian Indonesia*. Majelis Sinode GPI.
- Lumentut, A. (2020). *Konseling pastoral di Indonesia: Sebuah tantangan kontekstual*. Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
- Nawawi, H. (2003). *Metode penelitian bidang sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Patton, J. (1990). *From ministry to theology: Pastoral action and reflection*. Abingdon Press.
- Simarmata, P. L., & Napitu, M. S. (2025). Urgensi resiliensi dalam menghadapi liminalitas berdasarkan Kisah Para Rasul. *Theosophia*, 2(2), 12–13. <https://e-journal.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia/article/view/37/38>
- Susabda, Y. B. (1991). *Pastoral konseling* (Vol. 1). Gandum Mas.
- Survindo, R. L. (2002). Peran pastoral gereja terhadap resiliensi anggota komisi pemuda remaja di GKI Kediri yang mengalami broken home. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Sutanto, D. (2014). Menggumuli teologi pastoral yang relevan bagi Indonesia. Retrieved from <https://journaledutech.com/index.php/great>
- Togatorop, R. (2026). Bimbingan penyuluhan gereja dalam pelayanan Kristen masa kini. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 2(2), 874–883. <https://journaledutech.com/index.php/great>